

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Indonesia sendiri terkenal dengan penduduknya yang sangat padat yang terbagi dari beberapa kepulauan, maka dari itu kebutuhan bahan pangan yang diambil dari sisi dunia peternakan yaitu hasil, dimana hasil dari produksi hewan seperti susu sapi, daging dan telur benar-benar dibutuhkan di Indonesia. Salah satu hasil dari peternakan yaitu susu, susu dihasilkan dari sapi perah. Susu sapi perah merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi di masyarakat untuk sehari-hari, karena susu sapi perah bernilai gizi tinggi dan mempunyai komposisi zat gizi yang sempurna sehingga mempunyai nilai yang sangat strategis (B. Utomo dan Miranti D P 2010). Rata-rata jenis sapi perah penghasil susu yang berkembang pesat di Indonesia adalah jenis sapi perah *Peranakan Friesian Holstein* (PFH). Karena jenis sapi perah *Peranakan Friesian Holstein* (PFH) dapat memproduksi susu yang tinggi dengan presentase kadar lemak yang rendah.

Sapi perah jenis *Friesian Holstein* (FH) sendiri berasal dari Provinsi Friesland Barat dan Holland Utara (D. Ratnasari et al., 2019). Sapi perah jenis *Friesian Holstein* (FH) dapat memproduksi susu yang tinggi, 1 sapi perah jenis *Friesian Holstein* (FH) rata-rata perharinya dapat menghasilkan 15-25 liter. Rata-rata di Indonesia yang tersebar di peternak-peternak umum yaitu sapi persilangan antara sapi asli Indonesia dengan sapi *Friesian Holstein* (FH) yang berasal dari Belanda, yang dinamakan sapi perah peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Perkembangan sapi perah *Peranakan Friesian Holstein* (PFH) mengalami pasang surut, faktor yang mempengaruhi adalah faktor Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas ternak sapi perah, Keunggulan genetik seekor ternak sapi perah tidak akan optimal apabila faktor lingkungannya tidak sesuai (D. Suherman et al 2013). Indonesia sendiri terkenal dengan cuaca yang panas, namun ada beberapa daerah yang memiliki cuaca yang dingin dan sejuk yang cocok untuk pemeliharaan sapi perah.

Keberhasilan usaha pada bidang sapi perah di Indonesia dapat dilihat dari kondisi tatalaksana perkandangan dan tatalaksana pemerahan yang belum dilakukan secara optimal (*Hurriyyah Jamilah et al., 2016*). Rata-rata usaha sapi perah berskala kecil di kalangan masyarakat pengolahan kandang kebanyakan tidak terlalu diperhatikan, seharusnya faktor perkandangan harus benar-benar diperhatikan betul. Contoh dari pemeliharaan yaitu sanitasi kandang, dimana hasil dari pemerahan sapi perah agar dapat mendapatkan produksi susu yang tinggi kondisi kandang harus dalam keadaan bersih, agar pada saat dilakukannya proses pemerahan sapi terasa nyaman.

Selain sistem perkandangan ada juga faktor pakan, dimana kebanyakan di Indonesia, rata-rata peternak-peternak kecil masih memiliki kebiasaan kurang bagus yakni memberi pakan kepada ternak dengan sangat minim dan hemat namun ingin menghasilkan produksi susu yang tinggi, Kebiasaan ini lah yang harus di hilangkan. Sapi perah sebaiknya diberi pakan dengan komposisi yang tepat dan memiliki kadar mineral yang tinggi agar menghasilkan produksi susu yang tinggi. Selain hijauan sapi perah sebaiknya diberikan pakan konsentrat, yang dapat meningkatkan kadar lemak susu, karena kualitas pakan yang diberikan sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas susu (*Nabila Laryska dan Tri Nurhajati 2013*).

Faktor-faktor di atas perlu diperhatikan dalam pemeliharaan sapi perah di Indonesia. Indonesia ialah salah satu negara yang permintaan susu dari masyarakatnya sendiri sangat tinggi selain digunakan untuk menjaga kekebalan tubuh susu juga dapat digunakan untuk berbisnis, contohnya bisnis susu sapi botol berbagai varian rasa, yogurt, keju DLL.

Tatalaksana pemerahan salah satu hal yang sangat benar-benar diperhatikan dalam pemeliharaan sapi perah, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas susu yang keluar (*Ridha Pramesthi et al 2015*). Jadwal untuk pemerahan dilakukan 2 kali sehari yakni pagi dan sore hari. Pemerahan dilakukan pagi hari pada pukul 05.00 WIB dan sore hari pukul 15.00 WIB dengan interval waktu pemerahan 10 jam dan 14 jam. Untuk proses pemerahan pagi dan sore hari, keadaan sanitasi kandang tetap harus di jaga, sebelum dilakukannya pemerahan

sapi perah wajib dimandikan terlebih dahulu agar suhu badan sapi perah terasa sejuk dan dingin sehingga dapat mengeluarkan produksi susu yang tinggi.

Pemeliharaan khusus pada sapi perah pada fase awal laktasi ada sedikit perbedaan tentang pengelolaan susu, susu yang diproduksi sapi perah awal laktasi tidak boleh dicampurkan dengan susu hasil sapi perah laktasi, karena susu pada fase awal laktasi masih mengandung antibiotik, maka dari itu pemeliharaan sapi awal laktasi harus benar-benar dijaga karena susu yang mengandung antibiotik tidak masuk dalam uji kualitas pabrik pada saat penyeteroran susu.

1.2. Tujuan Dan Manfaat

1.2.1. Tujuan Umum PKL

Tujuan umum dari Praktik Kerja Lapangan (PKL) adalah melatih keterampilan mahasiswa khususnya di dunia kerja, dan mengetahui manajemen pemeliharaan sapi perah meliputi (manajemen pemberian pakan, tatalaksana pemerahan, sanitasi perkandangan dan juga pemeliharaan pada fase awal laktasi di UD. Handoyo Blitar).

1.2.2. Tujuan Khusus

- Mengetahui tatalaksana pemeliharaan sapi perah pada fase awal laktasi di UD. Handoyo Blitar.
- Memahami sistem pemerahan pada sapi perah dengan baik.
- Mempelajari manajemen kesehatan di UD. Handoyo.
- Mempelajari sanitasi kandang yang bertujuan agar produksi susu yang dikeluarkan keluar maksimal.
- Mempelajari kekurangan dan kelebihan dalam tatalaksana pemeliharaan dan perawatan sapi perah fase awal laktasi.

1.2.3. Manfaat PKL

- Mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung di dunia kerja khususnya di dunia peternakan.
- Mahasiswa dilatih bagaimana berbisnis dengan benar di dunia peternakan khususnya komoditas sapi perah.
- Mengetahui tatalaksana pemeliharaan sapi perah yang baik, khususnya pada fase awal laktasi.

1.3. Lokasi dan Jadwal Kerja

1.3.1. Lokasi

Kegiatan Praktik Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan di UD. Handoyo Blitar Ds. Ngaglik Kec. Srengat Kab. Blitar.

1.3.2. Jadwal Kerja

Praktik Kerja Lapang (PKL) dilaksanakan mulai tanggal 1 September – 31 Desember 2021. Jam kerja dibagi menjadi 2 yaitu pagi hari pukul 05.15 – 10.00 WIB dan sore hari pukul 13.30 – 16.00 WIB.

1.4. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan Praktek Kerja Lapang (PKL) selama 4 bulan :

- Observasi
Pengamatan secara langsung dan pencatatan data - data tentang tatalaksana pemeliharaan sapi perah perah pada fase awal laktasi di UD. Handoyo. Mahasiswa terjun secara langsung kegiatan di kandang dan mempelajari semua aspek di dalam lingkungan kerja khususnya di pemeliharaan sapi perah di UD. Handoyo.
- Wawancara
Diskusi langsung bersama dilaksanakan di rumah Bapak Nur Triyanto selaku pemilik UD. Handoyo (*sharing-sharing* bersama bagaimana cara berbisnis yang baik dan benar tentunya di dunia peternakan).
- Dokumentasi
Metode dokumentasi dilakukan dengan cara pengambilan gambar dari apa saja yang dilakukan di kegiatan Praktik Kerja Lapang tersebut, sebagai contoh pada saat pengambilan data, data tersebut didokumentasikan agar data tetap tersimpan.
- Studi Pustaka
Pengumpulan informasi dari berbagai pustaka-pustaka yang bertujuan sebagai penunjang dalam penyelesaian laporan praktik kerja lapang ini, contohnya pengambilan referensi dari jurnal-jurnal yang ada.